



KIAT MENGHIDUPKAN BULAN RAMADAN



MUSLIM SUNNI
PRESS

Abdullah as-Shalih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah
Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang

* * * * *

كَيْفَ
تَعِيْشُ رَمَضَانَ؟

**KIAT MENGHIDUPKAN
BULAN RAMADAN**

PENULIS

ABDULLAH AS-SHALIH

PENERJEMAH

M. SULHAN JAUHARI



MUSLIM SUNNI
PRESS

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	3
AMAL SALEH YANG DITEKANKAN DI BULAN RAMADAN	6
1 – BERPUASA	6
2 – QIYAMUL LAIL	8
3 – BERSEDEKAH	10
4 – BERSEMANGAT MEMBACA ALQURAN	15
5 – DUDUK DI MASJID HINGGA MATAHARI TERBIT	19
6 – BERIKTIKAF	20
7 – MENERJAKAN UMRAH DI BULAN RAMADAN	29
8 – BERSUNGGUH-SUNGGUH Mencari LAILATULKADAR	29
9 – MEMPERBANYAK ZIKIR, DOA, DAN ISTIGFAR	32
PESAN TERAKHIR	33
10 – PERBUATAN SIA-SIA DI BULAN RAMADAN	34

© 2021 M (1442 H) : M. Sulhan Jauhari — Penerjemah
Muslim Sunni Press (MSP) Kediri — Penerbit
Cetakan ke-1 (Syakban 1442 H / Maret 2021 M)

PENDAHULUAN

Saudaraku, muslim dan muslimah,
Assalamualaikum warahmatullahi wa barokatuhu.
Wa ba'du:

Aku kirim kepada kalian tulisan ini dengan penuh kerinduan dan salam hormat. Aku menghadirkannya di tengah kalian dari relung hati yang mencintai kalian karena Allah. Kita memohon semoga Allah mengumpulkan kita di negeri kemuliaan dan tempat penuh rahmat di dalam Surga-Nya.

Bertepatan dengan momen datangnya bulan Ramadan, aku sampaikan kepada kalian nasihat ini sebagai hadiah sederhana. Aku berharap kalian menerimanya dengan lapang dada. Sebaliknya, aku pun berharap kalian berbagi nasihat juga untukku. Mudah-mudahan Allah menjaga dan melindungi kalian semua.

BAGAIMANA KITA MENYAMBU BULAN RAMADAN PENUH BERKAH?

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴾

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).”
(Q.S. al-Baqarah: 185)

Saudaraku yang mulia,

Allah *subhanahu wa ta'ala* mengkhususkan bulan Ramadan dari bulan-bulan lain dengan banyak keistimewaan dan keutamaan, di antaranya:

- ❖ Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada aroma minyak *misk* (kesturi).
- ❖ Para malaikat memohonkan ampunan bagi orang-orang yang sedang berpuasa sampai mereka berbuka.
- ❖ Allah *subhanahu wa ta'ala* menghiasi surga-Nya setiap hari dan berfirman: “*Hampir tiba waktunya bagi hamba-hamba-Ku yang saleh untuk dihilangkan beban dan gangguan dari mereka, kemudian mereka dimasukkan ke dalam dirimu (surga).*”¹
- ❖ Pada bulan ini setan-setan dibelenggu.
- ❖ Pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup.
- ❖ Padanya terdapat malam kemuliaan yang lebih baik daripada seribu bulan. Siapa yang terhalang mendapatkan kebajikannya sungguh ia terhalang dari segala kebaikan.
- ❖ Orang-orang yang berpuasa diberikan ampunan pada malam terakhir bulan Ramadan.
- ❖ Allah *subhanahu wa ta'ala* membebaskan hamba-hamba dari neraka, dan itu terjadi pada setiap malam bulan Ramadan.

Saudaraku yang mulia,

Lalu, bagaimanakah cara kita menyambut bulan dengan keistimewaan dan keutamaan seperti di atas? Apakah dengan cara terus bermain-main dan begadang? Atau malah kita merasa jemu dan berat dengan kedatangannya? Kita berlindung kepada Allah dari keburukan tersebut.

Sebaliknya, hamba saleh akan menyambut Ramadan dengan taubat *nasuha*, tekad tulus untuk memanfaatkannya, dan berusaha me-

1 Hadis qudsi ini *dha'if jiddan* (sangat lemah) sebagaimana dijelaskan al-Albani. Sumber: kitab *Dha'if at-Tarhib wa at-Tarhib*, jilid 1, hal. 294, hadis no. 586 —pen.

makmurkan setiap waktu dengan berbagai amal saleh. Kita senantiasa memohon pertolongan kepada Allah agar dapat beribadah kepada-Nya dengan baik.

Untukmu, saudaraku yang mulia, aku suguhkan lembaran-lembaran berikut.

AMAL SALEH YANG DITEKANKAN DI BULAN RAMADAN

1 – BERPUASA

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

«كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَّا سَبْعِمِائَةَ ضَعِيفٍ. يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، تَرَكَ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ؛ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ».

“Seluruh amal anak Adam adalah miliknya. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ‘azza wa jalla berfirman, ‘Kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu milik-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasannya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat, makanan, dan minumannya karena Aku. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan; kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Rabb-Nya. Sungguh, bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah ta’ala daripada harumnya minyak misk (kesturi).” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ».

“Siapa yang berpuasa Ramadan atas dasar iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Tidak diragukan lagi bahwa pahala melimpah ini tidak diberikan kepada orang yang sekadar meninggalkan makanan dan minuman saja. Akan tetapi sebagaimana sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*:

« مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ. »

“Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minumannya (Allah tidak butuh puasanya).” (H.R. al-Bukhari)

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« الصَّوْمُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ، وَلَا يَفْسُقْ وَلَا يَجْهَلْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ. »

“Puasa adalah perisai. Apabila seorang dari kalian berpuasa, janganlah dia berkata keji, berbuat kefasikan dan melakukan kebodohan. Jika ada orang yang mencacinya maka hendaklah dia mengatakan, ‘Sungguhnya aku sedang berpuasa.’” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, apabila engkau sedang berpuasa, wahai hamba Allah, maka puasakanlah pula telinga, mata, lisan, dan seluruh anggota badanmu. Janganlah engkau jadikan hari saat berpuasa tidak ada bedanya dengan hari saat tidak berpuasa.

2 – QIYAMUL LAIL

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. »

“Siapa yang mengerjakan qiyam Ramadan (tarawih) dengan dasar iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni baginya dosadosa yang telah lalu.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٣٧﴾ ﴾

“Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghinana), mereka mengucapkan “salam,” dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.” (Q.S. al-Furqan: 63–64)

Sesungguhnya salat malam merupakan kebiasaan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dan para Sahabat beliau *radhiyaAllahu anhum*. Aisyah *radhiyaAllahu anha* berkata:

« لَا تَدْعُ قِيَامَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُهُ، وَكَانَ إِذَا مَرَضَ أَوْ كَسِلَ صَلَّى قَاعِدًا. »

“Janganlah engkau meninggalkan salat malam, karena sesungguhnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah meninggalkannya. Apabila jatuh sakit atau sedang lelah, beliau tetap mengerjakan salat sambil duduk.”

Hingga tidak tersisa dari malam hari kecuali mendekati subuh, seperti waktu antara azan magrib hingga akhir salat. Selanjutnya beliau mengerjakan witr.”

Di dalam hadis Saib bin Zaid, ia bercerita: “Dahulu imam membaca Alquran hingga ratusan ayat, sampai-sampai kami bersandar dengan tongkat karena lamanya berdiri.” Ia melanjutkan: “Tidaklah mereka selesai salat melainkan sudah mendekati waktu subuh.”

CATATAN PENTING

Saudaraku muslim, hendaklah engkau menyelesaikan salat tarawih bersama imam, agar dirimu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang benar-benar mengerjakan qiyamul lail. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ».

“Siapa yang berdiri bersama imam hingga selesai salat, maka akan dicatat baginya pahala salat semalam suntuk.” (H.R. at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah)

3 – BERSEDEKAH

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* merupakan sosok yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadan. Beliau lebih dermawan daripada angin yang berhembus dengan kencang. Sesungguhnya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ ».

“Sedekah yang paling utama ialah sedekah pada bulan Ramadan.” (H.R. at-Tirmidzi dari Anas)

Zaid bin Aslam *rahimahullah* meriwayatkan dari ayahnya, beliau berkata: “Aku mendengar Umar bin al-Khatthab *radhiyaAllahu anhu* berkata:

« أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ، وَوَافَقَ ذَلِكَ مَالًا عِنْدِي، فَقُلْتُ: الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا، قَالَ: فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي. قَالَ: فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: مِثْلَهُ. وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟ قَالَ: لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ. قُلْتُ: لَا أَسْأَلُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا.»

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* pernah memerintahkan kami bersedekah. Momen itu bertepatan dengan harta yang aku miliki. Aku berkata: “Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar jika memang ini kesempatannya.” Lalu aku membawa separuh hartaku. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bertanya kepadaku: “Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?” Aku menjawab: “Sejumlah yang sama.” Kemudian datanglah Abu Bakar dengan membawa seluruh harta yang dia miliki. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bertanya kepadanya: “Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab: “Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan rasul-Nya.” Akhirnya aku pun menyimpulkan: “Aku tidak akan bisa mengalahkanmu selamanya.” (H.R. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Dari Talhah bin Yahya bin Talhah ia berkata: “Nenekku Su’da binti ‘Auf al-Murriyyah—istri Talhah bin Ubaidillah—pernah bercerita kepadaku. Beliau berkata: “Suatu hari Talhah menemuiku dalam keadaan kurang bersemangat. Aku bertanya: “Mengapa ku lihat wajahmu muram? Ada apa denganmu? Apa ada dariku sesuatu yang membuatmu ragu? Biar aku membantumu?” Talhah menjawab: “Tidak. Sungguh, sebaik-baik teladan bagi muslim dalam menangani banyak masalah adalah dirimu.” Aku bertanya lagi: “Lalu apa masalah-

mu?” Ia jawab: “Hartaku banyak dan ini yang membuatku bingung.” Aku katakan: “Bukan masalah besar, bagikan saja harta itu!” Akhirnya ia membagi-bagikan hartanya hingga tak tersisa meskipun hanya satu dirham.” Talhah bin Yahya berkata: “Aku pun bertanya kepada bendahara Talhah, berapa harta beliau saat itu? “400.000 dirham,” Jawabnya.

Saudaraku,

Bersedekah di bulan Ramadan memiliki keistimewaan dan keutamaannya. Maka bersegeralah mengerjakannya dan bersemangatlah menunaikannya sesuai keadaanmu. Sedekah di bulan Ramadan banyak caranya, di antaranya dengan:

A – BERBAGI MAKANAN

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حَيْثُ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُزِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَّهْمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْمُ نَصْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharap keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.” Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera.” (Q.S. al-Insan: 8–12)

Sesungguhnya para Salafus saleh dahulu sangat antusias dalam berbagi makanan. Mereka pun lebih mendahulukannya daripada iba-

dah-ibadah sunnah yang lain. Baik berbagi makanan kepada orang lapar ataupun kepada saudara yang saleh. Dan tidak disyaratkan orang yang diberi makan harus dalam keadaan fakir.

Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« أَيُّمَا مُؤْمِنٍ أَطْعَمَ مُؤْمِنًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ ثَمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَقَى مُؤْمِنًا عَلَى ظَمَأٍ سَقَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ. »

“Mukmin mana saja yang berbagi makanan kepada seorang mukmin yang kelaparan, niscaya Allah akan memberikan balasan kepadanya berupa makanan dari buah-buahan surga pada hari kiamat. Mukmin mana saja yang berbagi minuman kepada seorang mukmin yang dahaga, niscaya Allah akan memberikan balasan kepadanya berupa minuman berupa Rahiqul Makhtum (khamer murni yang masih disegel) pada hari kiamat.” (H.R. at-Tirmidzi)²

Sebagian generasi salaf mengatakan: “Sekiranya aku mengundang sepuluh orang dari sahabatku, lalu aku beri makanan kesukaan mereka, hal itu lebih aku sukai daripada membebaskan sepuluh orang budak dari keturunan Ismail!”

Bahkan banyak dari mereka dahulu yang lebih memilih memberikan santapan buka puasanya kepada orang lain padahal dia sendiri sedang berpuasa. Di antara mereka adalah Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma*, Dawud at-Tha-i, Malik bin Dinar dan Ahmad bin Hanbal *rahimahumullah*. Dahulu Ibnu Umar tidak berbuka kecuali bersama dengan anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Sampai-sampai terkadang bila beliau tahu keluarga beliau menyuruh orang-orang itu pulang maka pada malam itu beliau tidak mau berbuka.

Di antara generasi salaf dahulu juga ada yang berbagi makanan kepada teman-temannya sementara itu dia sendiri berpuasa. Dia ikut duduk bersama, melayani dan menyiapkan segalanya hingga mereka

2 Hadis ini dihukumi *dha'if* (lemah) oleh al-Albani. Sumber: kitab *Sunan at-Tirmidzi* tahqiq beliau, hadis no. 2449 —pen.

pulang. Di antara mereka yang melakukannya adalah al-Hasan dan Ibnul Mubarak *rahimahumallah*.

Abul Siwar al-‘Adawi *rahimahullah* berkata: “Orang-orang dari Bani ‘Adiy terbiasa salat di masjid ini. Seorang pun dari mereka tidak mau berbuka puasa sendirian. Ketika mendapati seseorang, dia akan mengajaknya makan bersama. Bila tidak, maka makanan itu ia bawa ke masjid lalu ia berbuka bersama orang-orang.”

Ibadah berbagi makanan seperti ini dapat menumbuhkan banyak kebaikan, seperti: menumbuhkan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang diberi makan. Inilah yang menjadi sebab masuknya seorang ke dalam surga. Sabda Beliau *shallallahu alaihi wa sallam*:

« لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ».

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman (dengan sempurna) hingga kalian saling mencintai.”

Sebagaimana juga dapat menumbuhkan kebaikan kumpul-kumpul bersama orang-orang saleh, dan mengharap pahala dari berbagi makanan yang menyebabkan mereka kuat melaksanakan ketaatan karena sebab makanan yang dibagikan kepada mereka itu.

B – BERBAGI BUKA PUASA

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ ».

“Siapa yang memberi makan orang yang berpuasa maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa, sedikitpun tidak akan dikurangi dari pahala orang yang berpuasa itu.” (H.R. Ahmad dan an-Nasa’i. Hadis ini dihukumi sahih oleh al-Albani)

Dalam sebuah hadis riwayat Salman al-Farisi *radhiyaAllahu an-hu* disebutkan:

وَمَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ لَهُ مَغْفِرَةٌ لِدُنُوبِهِ وَعِتْقٌ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفَطِّرُ بِهِ الصَّائِمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعْطِي اللَّهُ هَذَا الثَّوَابَ لِمَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى مَذْقَةِ لَبَنٍ، أَوْ تَمْرَةٍ، أَوْ شَرِبَةِ مَاءٍ، وَمَنْ سَقَى صَائِمًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ حَوْضِي شَرِبَةٍ لَا يَظْمَأُ بَعْدَهَا، حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

“Siapa yang memberi makan orang yang berpuasa maka akan diampuni dosa-dosanya, dibebaskan dari neraka, dan baginya pahala seperti orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikitpun.” Para sahabat bertanya: *“Wahai Rasulullah, tidak semua kita memiliki makanan untuk diberikan kepada orang yang berpuasa.”* Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan: *“Allah akan memberikan pahala tersebut meski sekadar berbagi seteguk susu yang bercampur air, sebutir kurma, atau seteguk air. Siapa yang memberi minuman kepada orang yang berpuasa maka Allah akan membalasnya dengan seteguk minuman dari telagaku yang tidak akan membuatnya kehausan setelah itu, hingga ia masuk surga.”*³

4 – BERSEMANGAT MEMBACA ALQURAN

Saudaraku, berikut ini aku sampaikan kepadamu dua keadaan generasi salafus saleh dahulu:

3 Hadis ini munkar. Sumber: kitab *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah* karya al-Albani, hadis no. 871 —pen.

A – BANYAK MEMBACA ALQURAN

Bulan Ramadan adalah bulan Alquran. Maka sepatutnya seorang muslim memperbanyak membaca Alquran. Dahulu generasi salaf begitu perhatian dengan Alquran. Malaikat Jibril *'alaihissalam* terus mengajarkan Alquran kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* di bulan Ramadan. Utsman bin Affan *radhiyaAllahu 'anhu* mengkhataamkan Alquran setiap hari sebanyak sekali. Sebagian generasi salaf mengkhatamkannya pada salat tarawih setiap tiga malam sekali. Sebagiannya setiap tujuh malam sekali. Yang lain lagi setiap sepuluh malam sekali. Mereka dahulu membaca Alquran pada saat salat dan di luar salat.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* mengkhataamkan Alquran sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadan. Beliau menyelesaikannya di luar salat. Al-Aswad *rahimahullah* mengkhataamkan Alquran setiap dua hari sekali pada bulan Ramadan. Qatadah *rahimahullah* terus-menerus mengkhataamkan Alquran setiap tujuh hari sekali. Sedangkan pada bulan Ramadan beliau selalu mengkhataamkan tiap tiga hari sekali. Sedangkan pada sepuluh hari terakhir beliau mengkhatamkannya setiap malam sekali.

Adalah az-Zuhri *rahimahullah* saat tiba bulan Ramadan beliau meliburkan majelis riwayat hadis dan berhenti bermajelis bersama para ulama karena ingin bersungguh-sungguh membaca Alquran dari mushaf. Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* juga saat tiba bulan Ramadan meninggalkan seluruh ibadah sunnah agar bisa bersungguh-sungguh membaca Alquran.

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: “Sesungguhnya riwayat larangan mengkhataamkan Alquran kurang dari tiga hari itu bila dijadikan sebagai kebiasaan. Adapun pada waktu-waktu utama seperti bulan Ramadan, terlebih pada malam-malam yang dicari padanya lailatul kadar, atau di tempat-tempat mulia seperti Mekkah bagi para pendatang dari selain penduduk Mekkah, maka dianjurkan memperbanyak membaca Alquran dalam rangka memanfaatkan keutamaan waktu dan tempat tersebut. Ini pendapat Imam Ahmad, Ishaq dan para imam lainnya *rahimahumullah*. Dan juga dibuktikan oleh perbuatan ulama selain mereka, sebagaimana telah disebutkan di atas.

B – MENANGIS SAAT MEMBACA DAN MENYIMAK ALQURAN

Membaca Alquran dengan cepat seperti melantunkan syair tanpa ditadabburi dan dipahami bukanlah termasuk petunjuk Salafus saleh. Perasaan mereka dahulu terbawa oleh firman Allah *ta'ala* sehingga hati-hati mereka pun bergetar.

Di dalam riwayat al-Bukhari dari sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyaAllahu anhu* ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« اِقْرَأْ عَلَيَّ », فَقُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ فَقَالَ: « إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي », قَالَ: فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ ﴿٤١﴾, قَالَ: « حَسْبُكَ ». فَالْتَفَتْتُ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَدْرِفَانِ.

“*Bacakanlah Alquran untukku!*” Aku bertanya: “Apakah aku bacakan kepadamu sementara Alquran diturunkan kepadamu? Beliau bersabda: “*Sesungguhnya aku ingin mendengarkannya dari selain diriku.*” Ibnu Mas'ud berkata: “Aku pun membacakan surat an-Nisa' hingga sampai pada firman Allah:

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ ﴿٤١﴾

“*Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka.*” (Q.S. an-Nisa': 41), Nabi berkata: “*Cukup.*” Aku pun menoleh, ternyata air mata beliau berlinang.”

Al-Baihaqi meriwayatkan hingga sampai kepada Abu Hurairah *radhiyaAllahu anhu*, ia berkata: “Ketika turun ayat:

﴿ أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٦١﴾ وَتَضْحَكُونَ ﴿٦٢﴾ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan (Alquran) ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis.” (Q.S. an-Najm: 59–60), Ahli *suffah* menangis hingga basahlah pipi-pipi mereka dengan air mata. Tatkala Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mendengar isak tangis mereka, beliau ikut menangis bersama mereka. Sehingga tangisan kami pun pecah karena sebab tangisan beliau. Lalu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« لَا يَلِجُ النَّارَ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ. »

“Tidak akan masuk neraka seorang yang menangis karena takut kepada Allah.”

Pada saat Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* membaca surat al-Mutaffifin hingga sampai pada ayat:

﴿ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

“(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.” (Q.S. al-Mutaffifin: 6) beliau menangis hingga jatuh tersungkur, sampai-sampai tidak mampu melanjutkan bacaannya.”

Dari Muzahim bin Zufar *rahimahullah* ia berkata: “Sufyan at-Tsauri *rahimahullah* pernah mengimami kami salat magrib. Saat memulai membaca al-Fatihah hingga ayat:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ﴾

“Hanya kepada Engkau lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan.” (Q.S. al-Fatihah: 5) tiba-tiba beliau menangis sampai suaranya terputus. Lalu beliau mengulangi lagi dari awal.”

Dari Ibrahim bin al-Asy'ats *rahimahullah* berkata: “Pada suatu malam aku mendengar Fudhail membaca surat Muhammad. Sambil terisak beliau mengulang-ulang ayat ini:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ﴾

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kalian sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kalian; dan akan Kami uji perihal kalian.” (Q.S. Muhammad: 31). Beliau membaca ayat: “Dan akan Kami uji perihal kalian,” dan terus mengulang-ulang kalimat: “Wahai Rabb, Engkau akan menguji kami? Sekiranya Engkau menguji perihal kami niscaya Engkau akan menyingkap kesalahan-kesalahan kami dan menyibak tabir aib kami. Sesungguhnya bila Engkau menguji kami niscaya Engkau akan membinasakan kami dan mengazab kami.” Dan beliau pun menangis.

5 – DUDUK DI MASJID HINGGA MATAHARI TERBIT

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dahulu seusai salat di waktu pagi—yakni salat subuh—beliau duduk di tempat salat hingga matahari terbit. (H.R. Muslim)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari sahabat Anas, dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

« مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّىٰ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ؛ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ. »

“Siapa yang salat subuh secara berjamaah, kemudian dia duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka baginya pahala seperti haji dan umroh; sempurna, sempurna, sempurna.” (Disahihkan oleh al-Albani)

Keutamaan di atas berlaku setiap hari. Lalu, bagaimana bila tun-tunan tersebut diamalkan setiap hari selama bulan Ramadan?

Saudaraku,—semoga Allah menjagamu—mohonlah pertolongan kepada Allah dalam menggapai pahala melimpah tersebut dengan tidur malam yang cukup, meneladani orang-orang saleh, bersungguh-sungguh menundukkan jiwa untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan bersemangat tinggi agar berhasil mendapatkan puncak kedudukan tinggi di surga kelak.

6 – BERIKTIKAF

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامَ الَّذِي فُيِّضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا.

“Nabi shallallahu alaihi wa sallam terbiasa melakukan iktikaf selama sepuluh hari di setiap bulan Ramadan. Sedangkan pada tahun beliau wafat, beliau beriktikaf selama dua puluh hari.” (H.R. al-Bukhari)

Iktikaf termasuk ibadah yang menghimpun berbagai macam ketaatan, seperti tilawah Alquran, salat, zikir, doa, dan lain-lain.

Seorang yang belum berpengalaman melakukan iktikaf bisa jadi akan menganggapnya sulit dan berat. Padahal sebenarnya iktikaf itu mudah bagi orang yang Allah berikan kemudahan. Siapa yang menyipkan diri dengan niat yang baik dan tekad yang tulus maka Allah akan menolongnya.

Iktikaf lebih ditekankan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dalam rangka mencari lailatulqadar. Sejatinya iktikaf itu menyendiri sesuai aturan syariat. Seorang yang beriktikaf berarti dia menahan diri di atas ketaatan kepada Allah dan zikir kepada-Nya. Dia pun memutuskan diri dari segala hal yang menyibukkan diri dari ketaatan. Dengan sepenuh hati dan jiwa dia beriktikaf untuk Rabb-Nya, juga dengan berbagai ibadah yang dapat mendekatkan diri ke-

pada-Nya. Sehingga yang tersisa baginya hanyalah Allah dan segala ketaatan yang membuat Allah rida kepadanya.

Dikarenakan akhir-akhir ini banyak kaum muslimin yang belum mengetahui hukum-hukum seputar iktikaf, berikut ini kami menyuguhkan penjelasan sederhana seputar Iktikaf.

PERTAMA: MAKNA IKTIKAF

Secara Bahasa: Berdiam diri pada sesuatu dan menahan diri padanya.

Secara Syariat: Berdiam diri dan tinggal di masjid yang dikerjakan oleh pribadi tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*.

KEDUA: HIKMAH DISYARIATKANNYA IKTIKAF

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan beberapa buah hikmah beriktikaf. Berikut teks lengkapnya:

“Tatkala kesalehan dan keistikamahan hati dalam meniti jalan menuju Allah terpusat pada fokus diri dan terhimpunnya segenap jiwa secara totalitas dalam menghadap Allah *ta'ala*, maka tercerai-berainya hati tidak bisa disatukan melainkan dengan benar-benar serius menghadap kepada Allah. Sedangkan berlebihan dalam hal makan, minum, bergaul dengan sesama, berbicara dan tidur, semua itu akan menambah hati semakin berantakan dan berserakan di berbagai penjuru. Semua itu pun dapat memutuskan hati dari meniti jalan menuju Allah atau menjadikannya semakin lemah. Oleh karena itu, rahmat Allah yang Maha perkasa dan Maha merahmati hamba-Nya menuntut disyariatkannya beberapa ibadah bagi mereka. Maka disyariatkanlah ibadah puasa untuk mengurangi makan dan minum secara berlebihan dan membersihkan hati dari kotoran syahwat yang dapat menghalangi perjalanannya menuju Allah. Juga disyariatkan bagi mereka ibadah iktikaf yang maksud dan tujuan utamanya adalah agar hati berdiam diri di hadapan Allah, berduaan dengan-Nya, terputus segala kesibukan dengan makhluk dan menyibukkan diri hanya dengan-Nya semata. Sehingga mengingat dan mencintai Allah

serta bersungguh-sungguh menghadap Allah dapat menggantikan kesedihan dan khayalan hati, hingga sampai berhasil mengalahkannya.”

KETIGA: HUKUM IKTIKAF

Iktikaf merupakan bentuk mendekati diri kepada Allah dan amal ketaatan. Hukum melaksanakannya adalah sunnah. Iktikaf pada bulan Ramadan sangat ditekankan. Lebih ditekankan lagi pada sepuluh hari terakhirnya. Hukum iktikaf akan menjadi wajib bila disertai dengan nazar.

Dalil-dalil iktikaf sebagai berikut:

1. Firman Allah *ta'ala*:

﴿ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ ﴾

“Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf dan orang-orang yang iktikaf.” (Q.S. al-Baqarah: 125)

2. Dari Abu Hurairah *radhiyaAllahu anhu* beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عَشْرِينَ يَوْمًا.

“Nabi shallallahu alaihi wa sallam terbiasa melakukan iktikaf selama sepuluh hari di setiap bulan Ramadan. Sedangkan pada tahun beliau wafat, beliau beriktikaf selama dua puluh hari.” (H.R. al-Bukhari)

3. Dari Aisyah *radhiyaAllahu anha* beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ، فَإِذَا صَلَّى الْعِدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ.

“Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terbiasa beriktikaf pada setiap bulan Ramadan. Seusai mengerjakan salat subuh beliau menuju lokasi yang biasa ditempati saat beriktikaf.” (Muttafaqun alaihi)

Dalam riwayat lain disebutkan:

حَتَّىٰ اِعْتَكَفَ فِي آخِرِ الْعَشْرِ مِنْ شَوَّالٍ.

“Beliau pernah beriktikaf hingga akhir hari ke sepuluh bulan Syawal.” (Muttafaqun alaihi)

4. Dalam sebuah riwayat dari Aisyah *radhiyaAllahu anha* ia menyebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّىٰ تَوَقَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ اِعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

“Bahwasanya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* terbiasa beriktikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan hingga beliau diwafatkan oleh Allah ‘azza wa jalla. Kemudian, selanjutnya istri-istri Beliau melakukan iktikaf.” (Muttafaqun alaihi)

5. Adapun dalil wajibnya beriktikaf dengan sebab nazar yaitu sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*:

« مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ ».

“Siapa yang bernazar untuk menaati Allah maka hendaklah ia menunaikan ketaatan itu.” (Muttafaqun alaihi)

Pada riwayat al-Bukhari dan Muslim yang lain dari Ibnu Umar, bahwa Umar *radhiyaAllahu anhuma* bertanya kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*:

كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ.
قَالَ: «أَوْفِ بِنَذْرِكَ».

“Dulu pada masa jahiliyah aku pernah bernazar untuk beriktikaf satu malam di Masjidil Haram.” Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: “Tunaikanlah nazarmu!”

KEEMPAT: SYARAT IKTIKAF

1. Islam
2. Berakal
3. *Tamyiz* (dapat membedakan baik dan buruk. Biasanya ketika berumur tujuh tahun)
4. Disertai dengan niat
5. Di masjid
6. Dalam keadaan suci dari junub, haid dan nifas.

Ada perbedaan pendapat seputar disyaratkannya berpuasa dan batas minimal waktu beriktikaf. Pendapat yang lebih kuat adalah tidak disyaratkan harus berpuasa dan ada tidak ada batas minimal waktu. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syekh Abdulaziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah*.

KELIMA: HAL YANG DISUNNAHKAN SAAT BERIKTIKAF

1. Memperbanyak amal ketaatan. Seperti salat, membaca Alquran, membaca kitab-kitab para ulama, dll.
2. Meninggalkan perkataan yang tidak bermanfaat, seperti debat kusir, mencela dan kalimat semacamnya.
3. Menetapi tempat tertentu di masjid. Sebagaimana riwayat valid dalam *Shahih Muslim* dari Nafi' *rahimahullah*, ia berkata: “Abdullah bin Umar *radhiyaAllahu anhuma* pernah menun-

jukkan kepadaku lokasi yang biasa ditempati Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* saat beriktikaf di Masjid Nabawi.”

KEENAM: HAL YANG DIBOLEHKAN SAAT BERIKTIKAF

1. Keluar dari masjid karena adanya kebutuhan mendesak. Telah valid dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwasanya ia berkata:

السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جِنَازَةً، وَلَا يَمَسُّ امْرَأَةً وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

“Disunnahkan bagi orang yang sedang beriktikaf untuk tidak menjenguk orang sakit, tidak melayat jenazah, tidak berhubungan badan dan mencumbui istri, serta tidak keluar masjid karena suatu kebutuhan kecuali yang mendesak.” (H.R. Abu Dawud. Al-Hafizh berkomentar: “Tidak ada catatan pada para perawinya.”)

2. Dbolehkan makan, minum dan tidur di masjid namun harus senantiasa menjaga kebersihannya.
3. Membicarakan perkara mubah atau berbicara dengan orang lain karena adanya suatu kebutuhan.
4. Menyisir rambut, memotong kuku, membersihkan badan, mengenakan pakaian paling bagus dan memakai parfum. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ مُعْتَكِفًا فِي الْمَسْجِدِ فَيَتَأَوَّلُنِي رَأْسَهُ مِنْ خَلَلِ الْحُجْرَةِ فَأَغْسِلُ رَأْسَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ (فَأَرْجَلُهُ)

“Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pernah beriktikaf di dalam masjid. Beliau mendekatkan kepala beliau kepadaku dari celah yang ada di kamar. Lalu aku pun membersihkannya.” Dalam sebuah riwayat disebutkan: “Lalu aku pun menyisirnya.” (Muttafaqun alaihi)⁴

5. Keluar dari tempat beriktikaf (bukan keluar masjid) untuk mengantar kepulangan keluarga. Dasarnya adalah hadis *Shafiyah radhiyallahu anha* yang menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* pernah melakukan hal tersebut.

KETUJUH: HAL MAKRUH SAAT BERIKTIKAF

1. Melakukan transaksi jual beli.
2. Pembicaraan yang mengandung dosa.
3. Tidak mau berbicara sama sekali dan meyakinkannya sebagai ibadah.

KEDELAPAN: PEMBATAL-PEMBATAL IKTIKAF

1. Sengaja keluar masjid tanpa ada kebutuhan meskipun sebentar.
2. Berhubungan badan.
3. Hilang akal karena disebabkan gila atau mabuk.
4. Haid dan nifas bagi wanita, karena tidak terpenuhinya syarat dalam keadaan suci.
5. Murtad—semoga Allah melindungi kita darinya—.

4 Hadis ini sahih riwayat Abu Dawud. Bukan Muttafaqun ‘alaihi (riwayat al-Bukhari dan Muslim) sebagaimana yang disampaikan Penulis. Lihat: *Sunan Abi Dawud tathqiq al-Albani*, hadis no. 2469 —pen.

KESEMBILAN: WAKTU MEMULAI IKTIKAF

Kapan seorang yang hendak beriktikaf masuk masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdiam diri di dalamnya, maka dia sudah disebut beriktikaf sampai dia keluar dari masjid. Jika dia berniat untuk beriktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, maka waktu memulainya sebelum matahari tenggelam. Adapun waktu keluarnya pada hari terakhir bulan Ramadan setelah matahari tenggelam.

KESEPULUH: CATATAN PENTING

1. Seorang yang melakukan iktikaf sunnah lalu memutusnya, dianjurkan baginya untuk mengganti (mengqodho) iktikaf tersebut. Alasannya, karena Nabi *shalallahu alaihi wasallam* pernah mengganti iktikaf pada bulan Syawal sebagaimana disebutkan pada hadis 'Aisyah *radhiyaAllahu anha* di atas. Sedangkan seorang yang bernazar untuk beriktikaf lalu memulainya namun kemudian ia membatalkan iktikaf itu, maka ia wajib untuk mengganti iktikaf tersebut.
2. Seorang wanita boleh beriktikaf di masjid selama aman dari fitnah, dengan syarat mendapat izin dari sang suami. Bila dia beriktikaf tanpa meminta izin terlebih dahulu, maka suami berhak untuk memutus iktikafnya. Iman Nawawi *rahimahullah* berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini."
Hukum-hukum terkait iktikaf bagi wanita sama seperti iktikaf bagi laki-laki. Hanya saja, bila seorang wanita haid maka iktikafnya batal. Bila telah suci, dia boleh kembali beriktikaf dan melanjutkannya. Untuk lebih menjaga aurat, dianjurkan bagi wanita yang beriktikaf untuk mendirikan tenda di suatu tempat yang tidak dipakai jamaah laki-laki untuk mengerjakan salat.
3. Seorang yang bernazar untuk beriktikaf di Masjidil Haram tidak boleh menunaikannya di masjid yang lain. Bila dia berna-

zar iktikaf di Masjid Nabawi maka dia wajib menunaikannya di masjid tersebut atau di Masjidil Haram. Dan apabila dia bernazar iktikaf di Masjidil Aqsa, ia boleh melaksanakannya di salah satu dari ketiga masjid tersebut.

Adapun bila dirinya bernazar untuk beriktikaf pada selain ketiga masjid tersebut maka ia tidak wajib menunaikannya pada salah satu dari ketiga masjid tersebut. Namun ia wajib beriktikaf di masjid mana saja yang ia kehendaki. Sebab Allah tidak mengkhususkan tempat tertentu untuk beribadah kepadanya. Demikian pula tidak ada keutamaan bagi masjid tertentu dibanding masjid yang lain kecuali tiga masjid di atas.

Terakhir, wahai saudaraku muslim, hendaklah engkau bersegera menghidupkan sunnah ini dan menyebarkannya di tengah keluarga, karib kerabat, para saudara, teman-teman dan di tengah masyarakat. Semoga Allah menetapkan bagimu pahala sunnah ini dan pahala orang-orang yang mengerjakannya.

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dan beliau hukuminya hasan⁵ dari Katsir bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Bilal bin Harits *radhiyallahu anhu*: “Ketahuilah!” Bilal bertanya: “Apa yang harus aku ketahui wahai Rasulullah? Beliau menjawab:

«إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا.»

“Sesungguhnya siapa saja yang sepeninggalku menghidupkan suatu sunnah dari sunnah-sunnahku yang telah mati, maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya, sedikitpun tidak berkurang dari pahala mereka.”

Selain faedah di atas, syariat iktikaf juga mendidik dan melatih jiwa agar terbiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah *‘azza wa jalla*.

5 Hadis ini dihukumi *dha'if* (lemah) oleh al-Albani. Lihat: kitab *Sunan at-Tirmidzi* tahqiq beliau, hadis no. 2677.

Alangkah butuhnya kaum muslimin secara umum, terlebih para dai, untuk melaksanakan sunnah yang satu ini.

7 – MENERJAKAN UMRAH DI BULAN RAMADAN

Dalam riwayat valid dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bahwasanya beliau bersabda:

« عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً ».

“*Ibadah umrah pada bulan Ramadan pahalanya sebanding dengan ibadah haji.*” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah riwayat terdapat tambahan:

.... حَجَّةً مَعِيَ.

“... ibadah haji bersamaku.”

Selamat bagimu, wahai saudaraku, engkau berpeluang mendapatkan keutamaan berhaji bersama Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

8 – BERSUNGGUH-SUNGGUH MENCARI LAILATULKADAR

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٣﴾ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٤﴾ ﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*” (QS. al Qadr: 1–3)

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

« مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ».

“Siapa yang mengerjakan qiyamul lail pada malam lailatulqadar dengan dasar iman dan mengharap pahala, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dahulu bersungguh-sungguh dalam mencari lailatulqadar dan memerintahkan para sahabat untuk benar-benar mencarinya. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* juga membangunkan keluarga beliau pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan dengan harapan agar mereka mendapatkan lailatulqadar.

Dalam kitab *al-Musnad* dari Ubadah yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan:

« مَنْ قَامَهَا ابْتِغَاءَهَا ثُمَّ وَقَعَتْ لَهُ، غُفِرَ لَهُ تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ ».

“Siapa yang mengerjakan salat pada malam itu dengan harapan mendapatkannya, kemudian bertepatan dengan lailatulqadar, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.” (an-Nasa’i meriwayatkan dengan lafal sama. al-Hafizh Ibnu Hajar berkoментар: “Sanad hadis ini sesuai persyaratan *Shahih al-Bukhari*.”)

Ada riwayat dari sebagian generasi salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi’in, bahwa mereka dahulu mengerjakan mandi dan mengenakan minyak wangi pada malam sepuluh hari terakhir sebelum mencari lailatulqadar yang Allah muliakan dan tinggikan kedudukannya.

Wahai hamba yang menyia-nyiakan usia dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, berusaha untuk tidak melewatkan kembali lailatulqadar. Sebab malam tersebut perhitungannya seperti usia kita. Dan juga beramal padanya lebih baik daripada beramal pada seribu bulan selainnya. Maka siapa yang terhalangi dari kebaikan pada malam itu, sungguh ia telah terhalangi dari seluruh ketaatan.

Lailatulqadar ada pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Lebih besar harapan ada pada malam-malam ganjilnya. Dan yang paling diharapkan adalah pada malam ke dua puluh tujuh. Dasarnya adalah hadis riwayat Muslim dari Ubay bin Ka'ab *radhiyaAllahu anhu*, beliau bercerita:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ لَيْلَةٍ هِيَ، هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا، وَهِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ.

“Demi Allah, sesungguhnya aku tahu benar kapan malam itu. Yaitu malam di mana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyuruh kami mengerjakan qiyamul lail. Yaitu pada malam dua puluh tujuh.”

Ubay *radhiyaAllahu anhu* sampai bersumpah tentang malam itu dan mengatakan:

بِالْآيَةِ وَالْعَلَامَةِ الَّتِي أَخْبَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ صَبِيحَتَهَا لَا شُعَاعَ لَهَا.

“(Kami mengetahui lailatulqadar) dengan tanda-tanda yang dikabarkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada kami. Yaitu keesokan harinya matahari terbit dengan sinar tampak redup.”

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Aisyah *radhiyaAllahu anha* mengatakan: “Wahai Rasulullah, bila aku mendapati lailatulqadar, doa apakah yang aku panjatkan? Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab: “*Ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau maha pengampun, suka memberi ampunan, maka ampunilah diriku.”

9 – MEMPERBANYAK ZIKIR, DOA, DAN ISTIGFAR

Saudaraku yang mulia, setiap siang dan malam hari dari bulan Ramadan merupakan waktu yang utama. Maka manfaatkanlah dengan banyak berzikir dan berdoa. Terlebih pada waktu-waktu mustajab untuk memanjatkan permohonan. Berikut di antara waktu tersebut:

- ❖ Pada saat berbuka puasa. Permohonan hamba yang sedang berbuka tidak akan ditolak.
- ❖ Pada sepertiga malam terakhir di saat Allah *subhanahu wa ta'ala* turun ke langit dunia dan berfirman:

« هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأَعْطِيَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ. »

“Adakah hamba yang memanjatkan permohonan sehingga Aku beri? Adakah hamba yang beristigfar sehingga Aku ampuni?”

- ❖ Beristigfar pada akhir malam. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ وَاللَّاسِحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾

“Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).” (Q.S. adz-Dzariyat: 18)

- ❖ Bersungguh-sungguh mencari waktu mustajab pada hari Jumat. Dan waktu paling diharapkan adalah sesaat pada akhir hari Jumat (sore hari setelah salat asar).

PESAN TERAKHIR

Saudaraku yang mulia ...

Setelah kita berkeliling ke taman-taman surga dan bernaung di bawah amal-amal saleh, aku ingatkan dirimu dengan sebuah perkara penting. Tahukah kamu apa itu? Yaitu keikhlasan. Benar, keikhlasan. Betapa banyak orang berpuasa tapi tidak mendapatkan bagian dari puasanya itu kecuali rasa lapar dan dahaga? Betapa banyak orang mengerjakan salat malam tapi ia tidak memperoleh dari salatnya itu melainkan begadang dan rasa lelah? Semoga Allah melindungi diri ini dan dirimu dari semua itu. Oleh karena itu Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menegaskan masalah ini dengan sabda beliau: “... dengan dasar iman dan mengharap pahala.”

Para generasi salaf dahulu begitu antusias menyembunyikan amal ibadah mereka karena khawatir dapat membahayakan keikhlasan mereka.

Sebagai contohnya yaitu seorang tabiin mulia Ayub as-Sikhtiyani *rahimahullah*. Hamad bin Zaid *rahimahullah* bercerita: “Terkadang ketika menyampaikan sebuah hadis Ayub merasa sedih. Lalu beliau menoleh dan meludah, serta mengatakan, “Sakit flu itu begitu berat! Beliau menampakkan seakan-akan sedang terserang flu demi menyembunyikan tangis beliau.”

Dari Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* ia berkata: “Sesungguhnya aku pernah bertemu dengan suatu kaum, di mana di antara mereka ada seorang yang tidur satu bantal dengan istrinya. Dia menangis sampai membasahi pipi, namun sang istri tetap tidur dan tidak tahu. Sesungguhnya aku juga pernah berjumpa kaum lainnya, di mana seorang dari mereka berdiri di saf salat hingga air matanya berlinang, sementara orang yang berada di sampingnya juga tidak tahu.”

Ayub as-Sikhtiyani *rahimahullah* terbiasa mengerjakan salat malam dan beliau selalu merahasiakannya. Pada saat tiba waktu salat subuh beliau mengangkat suara untuk menampakkan seakan-akan beliau baru terbangun saat itu.

Dari Ibnu Abi 'Adiy *rahimahullah* ia bercerita: “Dawud bin Abi Hindun berpuasa selama empat puluh tahun tapi tidak diketahui oleh keluarganya. Beliau bekerja sebagai pengrajin pernak-pernik. Beliau keluar menuju tempat kerja dengan berbekal makan siang yang telah disiapkan oleh keluarga, tapi lalu beliau menyedekhkannya di jalan. Kemudian pada sore hari beliau pulang dan ikut menyantap makan malam bersama mereka.

Sufyan ats-Tsaury *rahimahullah* berkata: “Telah sampai kabar kepadaku bahwa seorang hamba berusaha merahasiakan amal ibadahnya, namun setan datang menggoda hingga berhasil mengalahkannya. Sehingga ditulislah baginya pahala beramal di tengah manusia. Lalu setan akan menggoda lagi hingga dia suka dipuji karena amalannya itu. Sehingga catatan pahala amal saleh di tengah manusia itu diubah menjadi amalan *riya'*.”

10 – PERBUATAN SIA-SIA DI BULAN RAMADAN

Saudaraku, aku kira diriku sudah panjang lebar memberikan motivasi kepadamu untuk memanfaatkan waktu. Aku pun sudah banyak mengambil waktumu. Namun, izinkanlah sekali lagi diri ini mengajakmu untuk memperhatikan sebuah fenomena berbahaya, khususnya di bulan Ramadan.

Fenomena tersebut adalah menyia-nyiakan dan menghabiskan waktu untuk selain ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sejatinya itu merupakan kelalaian dan tindakan berpaling dari sebab-sebab datangnya rahmat dan kesempatan emas yang telah Allah sediakan. Firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴾ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسَيْتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى ﴿١٢٦﴾ وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾ ﴿

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. ”Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan. ”Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.” (Q.S. Thaha: 124–127)

Betapa terasa sakit hatimu dan tercerai berai dirimu karena sedih atas fenomena yang engkau lihat dari para pemuda kaum muslimin yang memenuhi trotoar-trotoar jalanan dan lapangan-lapangan tempat bermain pada malam-malam mulia bulan Ramadan.

Betapa banyak perbuatan yang diharamkan Allah dan berbagai kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan pada malam-malam berkah bulan Ramadan.

Benar, sesungguhnya seorang muslim sangat cemburu terhadap waktu-waktu kaum muslimin dan masa muda mereka yang dihabiskan bukan untuk ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Akan tetapi, semoga engkau baik-baik saja. Sesungguhnya jalan kebahagiaan bagimu dan kebahagiaan bagi saudara-saudaramu adalah dengan menyampaikan dakwah kepada mereka dan mendoakan mereka dengan kebaikan.

Ya benar, mendakwahi mereka dari generasi kaum muslimin yang lalai dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Juga dengan

mendoakan mereka dalam kesendirian. Semoga Allah mengijabahi doa-doamu sehingga kita tidak menjadi orang yang sengsara selamalamanya.

Selamat tinggal dan sampai jumpa.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.





MUSLIM SUNNI
PRESS